



**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER DALAM DIGITALISASI
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM) DI SEKOLAH DASAR**

Anas Primansyah¹, Bunyamin², Dyah Nugrahani³

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

e-mail: ansyah.1985.pri@gmail.com¹

ABSTRAK

Digitalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai metode, model, dan media berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai manajer dalam digitalisasi KBM di SD Negeri Randugunting 6 Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi digitalisasi KBM di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik, sedangkan analisis data mencakup tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam: (1) perencanaan digitalisasi KBM, (2) pengorganisasian sumber daya dan tenaga pendidik, (3) pelaksanaan digitalisasi melalui penggunaan platform digital, serta (4) evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penerapan teknologi dalam pembelajaran. Digitalisasi di SDN Randugunting 6 menggunakan sistem terintegrasi berbasis *Google Sites*, sehingga pembelajaran berbasis digital dapat berjalan lebih efisien. Penelitian ini menyarankan kepala sekolah dan guru untuk berkolaborasi secara optimal dalam seluruh tahapan digitalisasi KBM guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Evaluasi, Digitalisasi KBM*

ABSTRACT

The digitalization of the Teaching and Learning Process (KBM) is an instructional approach that integrates various methods, models, and technology-based media to enhance learning effectiveness. This study focuses on the role of the school principal as a manager in the digitalization of KBM at SD Negeri Randugunting 6, South Tegal District, Tegal City. The purpose of this research is to describe and analyze the planning, organization, implementation, and evaluation of KBM digitalization in the school. This study employs a qualitative phenomenological method with data collection techniques including interviews, observations, and document analysis. Data validity is ensured through triangulation, while data analysis consists of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the school principal plays a crucial role in: (1) planning KBM digitalization, (2) organizing resources and teaching staff, (3) implementing digitalization through digital platforms, and (4) evaluating the process to ensure the sustainability and effectiveness of technology integration in learning. The digitalization of KBM at SDN Randugunting 6 utilizes an integrated system based on *Google Sites*, enabling a more efficient digital learning experience. This study suggests that school principals and teachers should collaborate optimally in all stages of KBM digitalization to improve the quality of learning.

Keywords: *Planning, Organization, Implementation, Evaluation, KBM Digitalization*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat, didorong oleh globalisasi, membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk

dunia pendidikan. Dampak positif dari perkembangan ini mencakup terbukanya peluang kerja yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan negara. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif berupa perubahan nilai dan norma kehidupan yang kadangkala bertentangan dengan norma yang telah ada dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, peran sekolah menjadi sangat krusial dalam menjaga nilai-nilai positif serta melindungi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan bekal yang kuat bagi peserta didik serta pemangku kepentingan untuk menghadapi tantangan era digital (Ismail, 2018).

Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan memungkinkan terciptanya inovasi yang dapat mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran. Digitalisasi dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah, mempermudah berbagai tugas berbasis digital sehingga lebih efisien dan efektif. Pendidikan yang berkembang dengan baik akan membentuk lembaga pendidikan yang mampu memberikan layanan berkualitas. Dalam hal ini, peran guru dan tenaga kependidikan sangat vital guna menciptakan lulusan yang memiliki karakter kuat serta menguasai IPTEK (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam keberhasilan institusi yang dipimpinnya. Sebagai manajer, kepala sekolah berfungsi untuk mengarahkan, membimbing, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan budaya organisasi yang kondusif. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai visi, misi, serta tujuan sekolah melalui program yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, termasuk implementasi digitalisasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Budaya organisasi yang dibentuk oleh kepala sekolah dapat berpengaruh terhadap perilaku individu serta suasana akademik yang kondusif di lingkungan sekolah.

Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi dan mengarahkan sumber daya manusia di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Perannya mencakup pengelolaan berbagai aspek, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, serta memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran inovatif. Model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, serta program akselerasi bagi peserta didik berbakat, menjadi bagian dari strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal merupakan salah satu sekolah yang telah berpartisipasi dalam program Sekolah Penggerak sejak tahun 2021 hingga 2024. Sekolah ini juga berperan dalam mengimbaskan praktik baik ke beberapa sekolah lain, seperti SDN Debong Tengah 2, SDN Kejambon 4, dan SDN Pekauman 7. Meskipun berlokasi di daerah yang sempit, sekolah ini telah meraih berbagai prestasi akademik dan non-akademik di tingkat kecamatan maupun kota. Selain itu, SDN Randugunting 6 juga telah memenuhi standar infrastruktur teknologi pendidikan dengan ketersediaan proyektor di setiap kelas, jaringan internet 100 Mbps, laboratorium komputer, serta perangkat pendukung pembelajaran digital lainnya.

Dalam implementasi digitalisasi KBM, kepala sekolah di SDN Randugunting 6 melibatkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program digitalisasi. Perencanaan dilakukan melalui rapat bersama guna menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT). Pengorganisasian kegiatan berbasis digital dilaksanakan melalui komunitas belajar baik di tingkat sekolah maupun melalui Pusat Kegiatan Guru (PKG) di tingkat kecamatan. Pelaksanaan digitalisasi KBM mencakup berbagai program peningkatan kompetensi guru, seperti In House Training (IHT), pendampingan sejawat, serta pembelajaran mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti YouTube juga dimanfaatkan dalam mendukung digitalisasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi

pembelajaran serta kegiatan Project Management Office (PMO) dalam rangka mendukung keberlanjutan program Sekolah Penggerak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi digitalisasi KBM di SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal. Dengan kepemimpinan yang efektif, diharapkan kepala sekolah dapat memaksimalkan peran seluruh pemangku kepentingan sehingga manajemen sekolah dapat berjalan optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam manajemen pendidikan, terutama dalam mengelola berbagai aspek kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Robbins dan Coulter (2016), manajer bertanggung jawab dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya manusia, sarana prasarana, serta strategi pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien (Mulyasa, 2017). Selain itu, menurut Sudrajat (2011), kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah juga harus mampu berinovasi dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Sergiovanni, 2015). Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator tetapi juga sebagai pemimpin yang visioner dalam dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses KBM. Digitalisasi pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan media digital dalam pembelajaran hingga implementasi sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi (Ghavifekr & Rosdy, 2015). Menurut Prensky (2001), peserta didik saat ini merupakan 'digital natives' yang lebih familiar dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, digitalisasi dalam pendidikan menjadi sebuah kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Menurut Munir (2017), digitalisasi KBM memungkinkan peningkatan akses terhadap sumber belajar, mempercepat penyampaian materi, serta meningkatkan interaktivitas dalam proses pembelajaran. Teknologi juga memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bervariasi, seperti penggunaan video pembelajaran, platform e-learning, dan aplikasi berbasis pendidikan (Siagian, 2019). Dengan demikian, transformasi digital dalam KBM menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menginisiasi, mengelola, dan mengevaluasi proses digitalisasi di sekolah. Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional diperlukan dalam menghadapi perubahan, termasuk dalam penerapan digitalisasi di dunia pendidikan. Kepala sekolah harus memiliki visi yang jelas dalam menerapkan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran serta mampu mendorong tenaga pendidik dan peserta didik untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Fullan, 2011). Selain itu, keberhasilan digitalisasi KBM juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam menyediakan infrastruktur teknologi, seperti konektivitas internet, perangkat digital, serta pelatihan bagi guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Selwyn, 2011). Menurut Wahyudi (2018), kepala sekolah yang sukses dalam implementasi digitalisasi adalah mereka yang dapat membangun kolaborasi antara guru, siswa, serta pihak terkait lainnya guna menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis digital yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

mendalam melalui analisis konteks dan interpretasi makna. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif peran kepala sekolah sebagai manajer dalam digitalisasi kegiatan belajar mengajar (KBM) di SD Negeri Randugunting 6 Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan di SD Negeri Randugunting 6. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi digitalisasi di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan, strategi, dan tantangan dalam penerapan digitalisasi KBM. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran, sementara studi dokumentasi dilakukan dengan meninjau dokumen kebijakan sekolah terkait digitalisasi serta data pendukung lainnya (Moleong, 2018).

Validitas data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Patton, 2002). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana diusulkan oleh Braun dan Clarke. Analisis ini meliputi tahap transkripsi data, pengkodean, identifikasi tema utama, serta interpretasi temuan dalam konteks teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam proses digitalisasi kegiatan belajar mengajar (KBM), kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perencanaan strategi digitalisasi. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menetapkan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Menurut Robbins dan Coulter (2016), manajemen yang efektif harus mencakup perencanaan yang matang agar tujuan dapat tercapai secara sistematis. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah harus memastikan bahwa kebijakan digitalisasi yang diterapkan selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tenaga pendidik (Mulyasa, 2017). Perencanaan yang baik meliputi penyediaan infrastruktur teknologi, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, serta penentuan kurikulum berbasis digital yang relevan dengan perkembangan zaman (Munir, 2017).

Pelaksanaan digitalisasi KBM di SD Negeri Randugunting 6 menunjukkan adanya berbagai upaya strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Salah satu langkah utama adalah penyediaan perangkat teknologi, seperti komputer, proyektor, serta akses internet yang memadai. Menurut Prensky (2001), peserta didik saat ini merupakan 'digital natives' yang lebih mudah beradaptasi dengan teknologi, sehingga penggunaan media digital dalam pembelajaran menjadi sangat relevan. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam mendorong guru untuk memanfaatkan platform pembelajaran digital, seperti Google Classroom dan aplikasi berbasis e-learning lainnya (Siagian, 2019).

Penggunaan teknologi dalam KBM juga berdampak pada perubahan metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Guru mulai menerapkan model blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Ghavifekr & Rosdy, 2015). Dengan demikian, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Wahyudi (2018), keberhasilan implementasi digitalisasi KBM tidak hanya bergantung pada ketersediaan

teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dalam menggunakannya secara optimal.

Meskipun digitalisasi KBM memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur maupun kompetensi tenaga pendidik. Menurut Fullan (2011), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif harus mampu mengidentifikasi hambatan dalam inovasi pendidikan dan mencari solusi yang tepat. Di SD Negeri Randugunting 6, kepala sekolah berupaya mengatasi tantangan ini dengan mengadakan pelatihan bagi guru guna meningkatkan literasi digital mereka.

Selain itu, kendala lain yang sering muncul adalah keterbatasan akses internet bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Menurut Selwyn (2011), digital divide atau kesenjangan digital menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan teknologi pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan penyedia layanan internet guna memastikan akses yang lebih merata bagi seluruh peserta didik. Evaluasi berkala juga dilakukan untuk menilai efektivitas kebijakan digitalisasi yang telah diterapkan, dengan tujuan melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara berkelanjutan.

Digitalisasi dalam KBM tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kinerja guru dan prestasi akademik peserta didik. Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi dan kinerja tenaga pendidik dalam mengadaptasi teknologi. Guru yang telah mengikuti pelatihan digital menunjukkan peningkatan dalam kreativitas mengajar serta penggunaan berbagai media pembelajaran interaktif yang menarik bagi siswa.

Dari sisi peserta didik, digitalisasi KBM memberikan manfaat berupa peningkatan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan bervariasi. Munir (2017) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Di SD Negeri Randugunting 6, hasil evaluasi akademik menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan metode pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyudi (2018) yang menyebutkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Perencanaan digitalisasi KBM di SD Negeri Randugunting 6 mencakup beberapa aspek utama, yaitu: menetapkan tujuan pelaksanaan digitalisasi, menyusun program digitalisasi, menyusun anggaran pelaksanaan, dan membentuk tim koordinasi. Kepala sekolah berperan dalam merumuskan tujuan digitalisasi dengan melaksanakan program sekolah penggerak berbasis IT, meningkatkan kompetensi guru, serta mengintegrasikan platform digital seperti Google Sites dalam pembelajaran. Selain itu, perencanaan ini juga memanfaatkan aset sekolah secara maksimal.

Berdasarkan studi dokumen (DOK1), program digitalisasi di sekolah ini dilaksanakan melalui komunitas belajar (Kombel) yang berlangsung setiap bulan pada hari Jumat minggu ketiga. Program ini berjalan secara mandiri dengan memanfaatkan Kombel yang telah ada di sekolah. Dari aspek anggaran, hasil observasi (Ob 1) menunjukkan bahwa biaya digitalisasi KBM dialokasikan melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan platform Arkas untuk peningkatan kompetensi guru. Dalam struktur organisasi digitalisasi ini, kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab, sementara ketua tim, sekretaris, bendahara, serta koordinator umum dan khusus berasal dari jajaran guru.

Dalam penerapan digitalisasi KBM, perencanaan menjadi aspek yang sangat krusial. Pujawardi (2023) menegaskan bahwa perencanaan yang baik mencakup rumusan tujuan

pembelajaran dalam proyek, asesmen kesiapan sekolah, serta pembentukan tim fasilitator. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fitriani (2024) yang menyoroti bahwa perencanaan kepala sekolah melibatkan analisis kebutuhan, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, penerapan metode pembelajaran aktif, serta evaluasi dan perbaikan program secara berkelanjutan. Implementasi program digitalisasi ini juga didukung oleh monitoring dan evaluasi guna memastikan efektivitas dan efisiensi program.

Studi yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki perencanaan digitalisasi yang matang cenderung lebih berhasil dalam mengadaptasi teknologi dalam KBM. Selain itu, penelitian dari Hidayat et al (2023) mengungkapkan bahwa perencanaan digitalisasi tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga kesiapan mental tenaga pendidik dalam mengadopsi teknologi baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian digitalisasi KBM dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu mengalokasikan sumber daya, merumuskan tugas-tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas kegiatan ini, dengan ketua tim yang berasal dari guru berpengalaman dan berkualifikasi tinggi. Sekretaris, bendahara, serta anggota tim lainnya memiliki peran spesifik yang mendukung kelancaran pelaksanaan digitalisasi.

Rapat koordinasi yang dilakukan pada 4 Maret 2022 (DOK1) menjadi dasar pembagian tugas bagi guru yang terlibat dalam proyek digitalisasi ini. Tugas narasumber dan pelaksanaan program ditetapkan dengan mempertimbangkan pengalaman serta pelatihan yang telah diikuti oleh guru, seperti pelatihan di Semarang terkait digitalisasi sekolah. Selain itu, prosedur yang diterapkan dalam kegiatan ini menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada murid, peningkatan hasil belajar, serta pengembangan kompetensi guru melalui komunitas belajar secara berkelanjutan.

Mustakimah et al (2022) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam manajemen sekolah mencakup pembagian tugas guru dan karyawan dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nurrochman (2023) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam transformasi digital mencakup peran sebagai edukator (melalui pelatihan dan webinar), manajer (pengadaan sarana digital), supervisor (pengawasan dan bimbingan digital), serta motivator (pemberian dorongan bagi guru dan siswa).

Selain itu, penelitian oleh Wicaksono et al (2023) menegaskan bahwa keberhasilan organisasi dalam pendidikan digital sangat bergantung pada kepemimpinan yang efektif dan pembagian tugas yang jelas dalam struktur sekolah. Riset yang dilakukan oleh Rahmadani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengorganisasian yang baik dalam digitalisasi pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi guru dalam pembelajaran berbasis digital.

Pelaksanaan digitalisasi KBM di sekolah ini mencakup penggunaan Google Sites sebagai platform pembelajaran yang terintegrasi di semua tingkat kelas. Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa digitalisasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi peserta didik. Selain itu, layanan penunjang belajar, seperti dukungan instruktur dan tutor dari para guru, juga telah diterapkan untuk mendukung pelaksanaan program ini.

Menurut Sondang dalam Masmuji (2021), pergerakan dalam organisasi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: motivasi (memberikan dorongan semangat bagi guru dan siswa), bimbingan (mengarahkan tenaga pengajar untuk bekerja lebih optimal), serta pengarahan (menyediakan petunjuk yang jelas dalam implementasi digitalisasi).

Studi yang dilakukan oleh Saputra dan Widodo (2022) menemukan bahwa implementasi digitalisasi KBM harus didukung oleh akses terhadap perangkat yang memadai dan keterampilan digital guru. Selain itu, studi oleh Hanifah et al. (2023) menunjukkan bahwa

sekolah yang menerapkan pendekatan hybrid dalam pembelajaran digital memiliki hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.

Evaluasi pelaksanaan digitalisasi KBM di sekolah ini dilakukan melalui supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah secara berkala. Evaluasi ini mencakup dua aspek utama, yaitu evaluasi proses pelaksanaan digitalisasi dan evaluasi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Menurut Rusdi Ananda (2017:56), tujuan utama evaluasi program pendidikan mencakup beberapa aspek, yaitu: membantu perencanaan dan pelaksanaan program, memodifikasi program berdasarkan hasil evaluasi, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program, serta menentukan keberlanjutan program berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan.

Penelitian oleh Susanto dan Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa sekolah yang secara rutin melakukan evaluasi digitalisasi KBM cenderung memiliki tingkat efektivitas pembelajaran yang lebih tinggi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Lestari dan Nugraha (2023), yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang proaktif dalam supervisi digitalisasi dapat meningkatkan kesiapan guru dalam mengadaptasi pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer dalam digitalisasi KBM di SD Negeri Randugunting 6 telah mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Meskipun berbagai tantangan masih dihadapi, langkah-langkah yang telah diterapkan menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran di sekolah ini telah berjalan dengan baik dan memiliki potensi untuk terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kepala sekolah SD Negeri Randugunting 6 telah menjalankan perannya sebagai manajer secara efektif dalam proses digitalisasi kegiatan belajar mengajar (KBM) melalui empat tahapan manajemen utama. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menetapkan tujuan yang jelas, menyusun program, mengalokasikan anggaran, serta membentuk tim koordinator. Selanjutnya, dalam tahap pengorganisasian, sumber daya dialokasikan, tugas-tugas didefinisikan, dan prosedur serta struktur organisasi disusun untuk memastikan pelaksanaan program digitalisasi berjalan terarah dan efisien sesuai prinsip manajemen pendidikan.

Tahap pelaksanaan melibatkan integrasi perangkat digital dalam pembelajaran sehari-hari, disertai penyediaan layanan pendukung dan pendampingan bagi peserta didik untuk memaksimalkan kualitas interaksi belajar berbasis digital. Akhirnya, proses ini ditutup dengan tahap evaluasi yang menilai efektivitas implementasi dan pencapaian tujuan berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa digitalisasi KBM benar-benar berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. LPPPI.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, A. (2024). Peran kepala sekolah dalam implementasi digitalisasi pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Fullan, M. (2011). *Change leader: Learning to do what matters most*. Jossey-Bass.
- Ghavifekr, S., & Rosdy, W. A. W. (2015). Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1(2), 175–191.

- Hanifah, R., & Widodo, A. (2023). Efektivitas pembelajaran digital berbasis hybrid learning di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 15(3), 78–92.
- Hidayat, T., et al. (2023). Tantangan dan solusi digitalisasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(2), 120–135.
- Ismail, M. (2018). *Manajemen pendidikan di era globalisasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, S., & Nugraha, F. (2023). Supervisi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi digital guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 90–105.
- Masmuji, M. (2021). *Manajemen pendidikan: Penggerak dan pengawasan dalam lembaga pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital: Teori dan aplikasi*. Alfabeta.
- Mustakimah, I., et al. (2022). Strategi manajerial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(4), 210–225.
- Nurrochman, A. (2023). Kepemimpinan transformasional dalam implementasi digitalisasi pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 155–170.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Pujawardi, T. (2023). Strategi perencanaan digitalisasi dalam dunia pendidikan: Tantangan dan prospek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 13(2), 65–80.
- Rahmadani, D., et al. (2022). Dampak digitalisasi KBM terhadap motivasi dan partisipasi guru. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 11(3), 99–114.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management*. Pearson Education.
- Rusdi, A. (2017). *Evaluasi pendidikan*. LPPPI.
- Saputra, R., & Widodo, H. (2022). Analisis kesiapan digitalisasi dalam pembelajaran: Studi kasus sekolah dasar di perkotaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 130–145.
- Sari, Y., & Nugroho, D. (2022). Pengaruh digitalisasi pembelajaran terhadap adaptasi teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*, 10(1), 50–65.
- Selwyn, N. (2011). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Academic.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *The principalship: A reflective practice perspective*. Pearson.
- Siagian, S. (2019). *Manajemen pendidikan era digital*. Bumi Aksara.
- Sondang, P. (2021). *Manajemen organisasi pendidikan: Penggerak dan evaluasi dalam dunia digital*. Pustaka Mandiri.
- Sudrajat, A. (2011). Peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 45–58.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). *Manajemen pendidikan: Strategi meningkatkan mutu sekolah di era digital*. Pustaka Pelajar.
- Susanto, R., & Prasetyo, W. (2022). Evaluasi digitalisasi KBM dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(3), 85–100.
- Wahyudi. (2018). *Manajemen sekolah digital: Tantangan dan peluang*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, D. (2018). Manajemen sekolah dalam menghadapi transformasi digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 110–125.
- Wicaksono, R., et al. (2023). Keberhasilan digitalisasi pendidikan: Faktor kepemimpinan dan manajemen organisasi sekolah. *Jurnal Manajemen Sekolah Digital*, 5(3), 70–88.